

KETERKAITAN ANTARA KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KEMAMPUAN PRIBADI KONSELOR P2TP2A DALAM LAYANAN KONSELING PADA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN INSTRUMENTAL COMMUNICATION AND COUNSELLOR PERSONAL ABILITY IN COUNSELING SERVICES FOR WOMEN VICTIMS OF VIOLENCE

Rini Rahmawati¹, Agustina Multi Purnomo^{2*}, Agustini³.

¹²³Program Studi Sains Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Jl. Tol Ciawi No 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720

*Korespondensi: Agustina M. Purnomo. E-mail: agustina.m@unida.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 01-08-2021)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 15-10-2021)

ABSTRACT

The cases of violence against women in Indonesia are increasing every year. P2TP2A is one of the central and local governments initiated to deal with victims of violence against women. Persuasive communication skills are essential for counselors in conducting counseling services. This study aims to analyze the relationship between persuasive communication of P2TP2A and the personal ability of the counselors in providing counseling services to women victims of violence in the city of Bogor. The research used the descriptive qualitative method. Data collection techniques were participatory observation, in-depth interviews with respondents, victims, and document analysis. The research found that P2TP2A counselors had carried out persuasive communication in socialization activities, provided support, was empathetic and positive when doing counseling. However, counseling services for victims showed that the ten personal abilities that P2TP2A counselors must possess still need improvement, especially in the totality, belief in their ability, knowledge, and emotional stability elements. The relationship between persuasive communication and counselors' ability was in the counseling process, primarily in providing support, empathy, and positivity. This research also found that the ten counselors' abilities have two roles, supporting persuasive communication and essential skills counselors must have before counseling. This study proposes that persuasive communication is a vital communication technique for P2TP2A counselors.

Keywords: *Counselor; counseling services; persuasive communication; P2TP2A; violence against women.*

ABSTRAK

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia meningkat setiap tahun. P2TP2A merupakan salah satu lembaga inisiasi pemerintah pusat dan daerah untuk menangani masalah korban kekerasan terhadap perempuan. Keterampilan komunikasi persuasif penting bagi konselor dalam melakukan layanan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara komunikasi persuasif dan kemampuan pribadi konselor P2TP2A dalam melakukan layanan konseling terhadap perempuan korban kekerasan di Kota Bogor. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan responden, korban dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan konselor P2TP2A telah melakukan komunikasi persuasif dalam kegiatan sosialisasi, memberi dukungan, bersikap empatik dan positif saat melakukan konseling. Layanan konseling untuk korban menunjukkan sepuluh kemampuan pribadi konselor P2TP2A masih memerlukan perbaikan terutama dalam aspek totalitas, kepercayaan atas kemampuan pribadi, pengetahuan dan stabilitas emosi. Keterkaitan antara komunikasi persuasif dan kemampuan pribadi konselor telah ada dalam proses konseling terutama dalam pemberian dukungan, sikap empati dan sikap positif. Penelitian ini juga menemukan kesepuluh kemampuan pribadi konselor memiliki dua peran, mendukung komunikasi persuasif dan kemampuan dasar yang perlu dimiliki konselor sebelum melakukan

komunikasi. Penelitian ini mengajukan komunikasi persuasif merupakan teknik komunikasi yang penting untuk konselor P2TP2A.

Kata Kunci: Konselor; layanan konseling; komunikasi persuasif; P2TP2A; kekerasan terhadap perempuan.

Rini Rahmawati, Agustina Multi Purnomo, Agustini. 2021. Keterkaitan antara Komunikasi Persuasif dan Kepribadian Konselor P2TP2A dalam Layanan Konseling pada Perempuan Korban Kekerasan. *Jurnal Komunikatio* 7 (2): 97-110.

PENDAHULUAN

Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia menunjukkan tingkat kepentingan penanganan yang serius dari pemerintah. Jumlah kasus kekerasan pada perempuan tahun 2020 299.911, tahun 2019 431.471, dan tahun 2018 406.178 kasus (Komnas Perempuan. 2021, Maret). Penurunan jumlah kasus pada tahun 2020 terjadi karena pengembalian kuesioner sebagai sumber data menurun hingga 50% (Amirullah, 2021 April).

Kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terjadi karena masalah budaya patriarki (Eleanora dan Supriyanto, 2020). Bentuk kekerasan dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, ekonomi, eksploitasi dan perdagangan manusia di ranah publik dan domestik (Agustang, 2020; Obie, 2018; Alfitri, 2020; Yudhanti, Arifin, dan Rismadini, 2017).

Pemerintah Indonesia memperhatikan khusus penanganan masalah kekerasan terhadap perempuan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan UU No. 23/2004 tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga, Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 02/2010 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Terhadap Anak, meratifikasi SDGs dengan tujuan kelima untuk mewujudkan keadilan gender, dan menetapkan Protokol Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Masa Pandemi (2020).

Pemerintah Indonesia menyiapkan kelengkapan kelembagaan penanganan kekerasan terhadap perempuan di tingkat daerah melalui mandat kepada dinas atau badan pemberdayaan perempuan di tingkat kabupaten/kota. Pemerintah Indonesia memperkuat upaya penanganan dengan lembaga yang melibatkan beragam pihak. Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak merupakan upaya teknis strategis di tingkat kabupaten/kota. Lembaga ini ditetapkan melalui Peraturan Menteri PPPA Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pedoman Pembentukan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak sebagai pengganti dari Peraturan Menteri PPPA Nomor 5 Tahun 2010 tentang Panduan Pembentukan dan Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu dan Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2015 tentang Sistem Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Kota Bogor sebagai salah satu kota peraih anugerah Parahita Ekapraya tingkat madya tahun 2018 telah memiliki Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A). P2TP2A terdiri dari unsur DPMPPA Kota Bogor, PKGA IPB, akademisi lain, organisasi perempuan, LSM dan pemerhati masalah sosial. Kegiatan di P2TP2A antara lain memberikan pelayanan psikis. Bentuk penanganan petugas yaitu memberikan pendampingan untuk pemulihan dari trauma yang dialami perempuan korban kekerasan (Kemenpppa, 2016).

Salah satu tugas P2TP2A dalam menangani kasus kekerasan terhadap

perempuan adalah memberikan layanan konsultasi (Fardian dan Putriaksa, 2020; Rosnawati, 2018; Maisaroh dan Stiawati, 2018). Layanan konsultasi di P2TP2A Kota Bogor dilakukan oleh psikolog mitra dan konselor yang telah mendapatkan pelatihan.

Kegiatan konsultasi terkait dengan fungsi komunikasi (Asih dan Mulyana, 2017). Komunikasi merupakan bagian penting dalam konsultasi terhadap korban kekerasan terhadap perempuan (Pickover *et al.* 2017). Komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi dalam konsultasi (Biddle dan Montigaud-Green, 2020; Tumuhimbise, 2021). Komunikasi persuasif merupakan metode dalam upaya memberikan pelayanan bagi perempuan korban kekerasan (World Health Organization, 2017). Komunikasi persuasif adalah kegiatan yang berhubungan dengan psikologis. Hal ini karena tujuan komunikasi untuk mengubah sikap, perilaku, dan pandangan orang lain dengan kesadaran. Komunikasi dilakukan secara halus, luwes, dan mengandung sifat manusiawi tanpa paksaan dan ancaman.

Penelitian ini dilakukan untuk untuk mengkaji bagaimana keterkaitan antara komunikasi persuasif konselor P2TP2A dan kemampuan pribadi konselor dalam memberikan layanan konseling terhadap perempuan korban kekerasan di Kota Bogor. Fokus penelitian adalah komunikasi persuasif konselor P2TP2A dan kemampuan pribadi konselor dalam memberikan layanan konseling pada perempuan korban kekerasan.

MATERI DAN METODE

Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif meliputi upaya dan tindakan untuk mengubah perilaku atau sikap seseorang (Tumuhimbise, 2021). Komunikasi persuasif merupakan upaya yang disengaja untuk mempengaruhi kondisi mental orang lain melalui komunikasi dalam situasi

dimana orang yang dibujuk memiliki kebebasan untuk memilihnya (O'keefe, 1990, dalam Aristyavani, 2017; Zaenuri, 2017). Pengertian komunikasi persuasif memiliki karakteristik persuasif, yaitu: bersifat simbolik; bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator; dilakukan melalui transmisi pesan; dan perubahan perilaku berdasarkan atas pilihan bebas komunikasi.

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan/menerangkan mengandung muatan persuasif karena pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai fakta dan informasi disampaikan dengan akurat dan layak untuk diketahui. Komunikasi persuasif sebagai sebuah proses simbolik dimana komunikator mencoba untuk meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka atas suatu isu melalui pengiriman pesan dalam situasi pilihan bebas (Aristyavani, 2017).

Komunikasi persuasif dalam memberikan layanan konseling terhadap korban kekerasan terhadap perempuan disarankan oleh *World Health Organization* (2017). Seorang konselor P2TP2A harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara persuasif (Asih dan Yohana, 2017; Efianti, 2018; Zulamri, 2018). Komunikasi persuasif memerlukan sumber pesan/komunikator yang mempunyai kredibilitas tinggi atau seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang apa yang disampaikannya (Aristyavani, 2017). Sumber dalam kasus ini adalah konselor P2TP2A. Kepercayaan terhadap Konselor P2TP2A dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan tindakan korban kekerasan terhadap perempuan.

Seorang konselor di P2TP2A Kota Bogor tidak hanya melakukan komunikasi persuasif. Komunikasi seorang di P2TP2A Kota Bogor dilakukan untuk memberi dukungan kepada korban kekerasan

terhadap perempuan. Komunikasi seorang konselor di P2TP2A bersifat empatik dan positif (Asih dan Yohana, 2017; Efianti, 2018; Zulamri, 2018). Oleh karenanya, komunikasi persuasif konselor di P2TP2A Kota Bogor ditelaah dari sisi kemampuannya melakukan sosialisasi, memberi dukungan, bersikap empatik dan positif.

Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A dalam Melakukan Layanan Konseling

Konselor merupakan seseorang yang berprofesi memberikan bantuan kepada seorang klien yang membutuhkan bantuan dengan cara menggunakan teknik-teknik konseling. Kualitas konselor adalah kriteria keunggulan yang dimiliki oleh konselor. Kualitas tersebut meliputi kualitas pribadi, pengetahuan, wawasan dan keterampilan, untuk memudahkan dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan dengan berhasil (Salahudin, 2010).

Kemampuan pribadi yang harus dimiliki seorang konselor dalam proses layanan konseling (Lubis, 2011) adalah:

1. Spontanitas, yaitu kemampuan untuk merespon peristiwa terhadap situasi yang dilihat dalam proses hubungan konseling.
2. Fleksibilitas, yaitu kemampuan dan kemauan konselor dalam mengubah, memodifikasi dan menetapkan cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan, dimana dalam mengatasi permasalahan klien tidak ada cara yang tetap dan pasti.
3. Konsentrasi dan memfokuskan perhatiannya pada klien yang mencakup kemampuan verbal dan nonverbal.
4. Keterbukaan, yaitu kemauan konselor untuk menerima pandangan klien sesuai dengan apa yang dirasakan dan disampaikan.
5. Stabilitas emosi dalam keadaan sehat juga tidak mengalami gangguan mental, bukan berarti harus tampak

selalu senang akan tetapi konselor dapat menyesuaikan diri dan terintegratif.

6. Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, bahwa klien yang datang kepada konselor mampu untuk berubah menjadi lebih positif.
7. Komitmen dan rasa kemanusiaan, yaitu dalam prosesnya mencakup rasa komitmen pada rasa kemanusiaan, dengan cara terbuka untuk membantu dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi klien.
8. Kemauan membantu klien mengubah lingkungannya, konselor membantu klien agar mampu mengubah lingkungannya dengan segala potensi yang dimilikinya.
9. Pengetahuan konselor, yaitu konselor diharuskan memiliki pengetahuan yang luas tentang segala permasalahan yang dihadapi klien dengan tujuan ketika proses konseling berlangsung akan lebih mudah dalam menanganinya.
10. Totalitas, yaitu seorang konselor dituntut harus memiliki kualitas pribadi dan kesehatan mental yang baik. Konselor juga memiliki kemandirian dan pendirian serta tidak menggantungkan pribadinya secara emosional kepada orang lain

Perempuan Korban Kekerasan

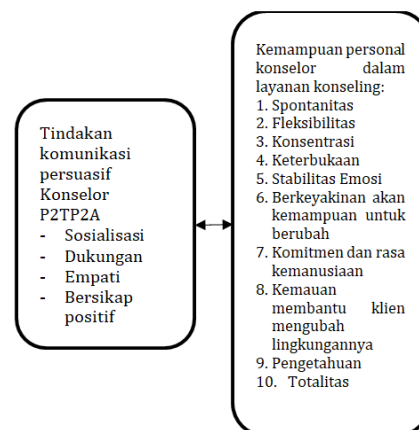
Kekerasan pada perempuan disebabkan adanya budaya dominasi laki-laki (*male domination culture*) dalam kehidupan ini. Lingkup struktur dominasi kekerasan seringkali digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan pendapat, menyatakan rasa tidak puas terhadap sesuatu, mencegah perbuatan mendatangi dan semata-mata untuk mendemonstrasikan dominasi. Kekerasan pada perempuan seringkali merupakan refleksi atau pencerminan dari sistem patriarki (*shaped by patriarchy*) (Widiastuti, 2008).

Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam beragam bentuk. Kekerasan fisik, seksual, psikologis, ekonomi, eksploitasi dan perdagangan manusia di ranah publik dan domestik (Agustang, 2020; Obie, 2018; Alfitri, 2020; Yudhanti, Arifin, dan Rismadini, 2017). Pelaku kekerasan dapat berupa pasangan, orang lain, pelaku perdagangan manusia atau rekan kerja (Akhmedshina, 2020).

Kerangka Berpikir

Korban kekerasan yang menimpa banyak perempuan setiap tahunnya meningkat dimana menyebabkan kerugian-kerugian baik secara fisik maupun psikis. Pemerintah memberikan perhatian khusus dengan didirikannya lembaga pemerhati korban kekerasan terhadap perempuan, salah satunya P2TP2A di Kota Bogor. P2TP2A memberikan layanan konseling oleh konselor. Komunikasi persuasif berperan penting dalam proses pelayanan konseling. Komunikasi persuasif konselor di P2TP2A Kota Bogor ditelaah dari sisi kemampuannya melakukan sosialisasi, memberi dukungan, bersikap empatik dan positif. Layanan konseling dikaji berdasarkan sepuluh kemampuan pribadi konselor dalam melakukan layanan konseling. Keduanya dianggap akan saling melengkapi dan berkaitan. Keterkaitan antara keduanya dikaji dari proses komunikasi yang dilakukan oleh P2TP2A dan komunikasi oleh konselor dalam melakukan konseling. Penelitian dilakukan berdasarkan kerangka berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Berpikir Keterkaitan antara Komunikasi Persuasif dan Kemampuan Pribadi Konselor P2TP2A dalam Layanan konseling



Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan atau memaparkan keadaan suatu objek yang diteliti apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi (Sugiyono, 2017). Metode penelitian tersebut peneliti bisa menggambarkan secara mendalam keadaan sebenarnya yang ada dilapangan sesuai dengan judul penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan dan studi dokumen. Adapun, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1984) dengan langkah-langkah analisis berupa pengumpulan data, data reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Observasi partisipatif dilakukan pada empat kali pelayanan konseling yang dilakukan konselor P2TP2A dalam pendampingan pada perempuan korban kekerasan di Kota Bogor. Wawancara mendalam dilakukan pada tujuh orang responden. Wawancara menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan panduan pertanyaan, namun pertanyaan berkembang sesuai dengan perkembangan informasi dari responden. Peneliti melakukan telaah dokumen data pelaksanaan konseling, data korban, data konselor, data kegiatan P2TP2A dan data pelatihan yang diperoleh konselor dan relawan.

Tabel 1. Responden dan Data Primer yang Dikumpulkan

No	Nama	Posisi/Jabatan	Data primer
1	Ibu Mawar	Konselor P2TP2A	Program P2TP2A; proses konseling
2	Ibu Dahlia	Koordinator dan Advokat P2TP2A	Poses konseling; tahap lanjutan setelah konseling
3	Ibu Melati	Relawan P2TP2A	Poses konseling
4	Ibu Nidar	Relawan P2TP2A	Poses konseling
5	Ibu Rahma	Relawan P2TP2A	Poses konseling
6	Ibu Bungur	Korban kekerasan	Poses konseling
7	Ibu Kenanga	Korban kekerasan	Poses konseling

Sumber: Data penelitian, 2020

Tabel 1 menunjukkan konselor P2TP2A terdiri dari konselor dan relawan. Konselor merupakan pemberi layanan konseling yang telah mendapatkan pelatihan atau berstatus sebagai psikolog. Relawan merupakan pihak-pihak yang berkontribusi secara sukarela dalam pemberian layanan P2TP2A. Relawan sebagian telah mendapatkan pelatihan dan ada yang belum mendapatkan pelatihan. Relawan bersifat membantu konselor dalam memberikan layanan konseling pada korban kekerasan.

Materi dan metode penelitian harus dijelaskan secara terperinci pada bagian ini sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk mengulang penelitian ini. Materi atau bahan yang digunakan tidak diperinci secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dengan prosedur penelitian. Misalnya,

..”responden diminta mengisi daftar pertanyaan menggunakan pensil 2B dan memilih satu dari tiga poster yang diperlihatkan oleh peneliti...”, tidak perlu memerincinya seperti berikut: “ Materi penelitian terdiri atas: daftar pertanyaan, pensil 2B, dan poster. Jika penelitian menggunakan produk berpaten (seperti paten) untuk pembandingan, produk dimaksud harus dituliskan dalam nama yang baku atau dituliskan merk dagangnya di dalam tanda kurung jika dianggap membantu memperjelas pemahaman pembaca, namun syaratnya harus mendapat izin tertulis dari pemilik produk dimaksud sebelum dipublikasikan. Model, tipe, merk, dan produsen peralatan yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan. Metode dan model analisis statistik harus jelas sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan pengulangan.

Sistematika penulisannya diurutkan sebagai berikut: materi, rancangan percobaan dan perlakuan, prosedur pelaksanaan penelitian, analisis laboratorium, dan analisis statistik. Sistematika ini tidak kaku, dapat disesuaikan dengan ciri bidang keilmuan. Misalnya, untuk penelitian agribisnis yang tidak ada analisis laboratoriumnya, tidak perlu ada analisis laboratorium. Sebaliknya, subbagian lainnya dapat ditambahkan sesuai kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Persuasif Konselor P2TP2A

Analisis komunikasi persuasif yang dilakukan pada konselor P2TP2A kota Bogor dilakukan berdasarkan program P2TP2A Kota Bogor yang menunjukkan adanya proses komunikasi. Berdasarkan wawancara pada konselor P2TP2A program P2TP2A yang melibatkan komunikasi persuasif adalah sosialisasi dan konseling. Mengacu pada penelitian terdahulu (Asih dan Yohana, 2017; Efianti, 2018; Zulamri, 2018), komunikasi persuasif yang digunakan konselor P2TP2A

Kota Bogor dalam layanan konseling pada perempuan korban kekerasan diamati dari proses pemberian dukungan, sikap empati dan sikap positif.

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan strategi P2TP2A dalam upaya menyebarkan informasi mengenai upaya P2TP2A dalam menurunkan angka kekerasan pada perempuan. Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, sebagai bentuk pendidikan dan penguatan pada masyarakat. Komunikasi dalam sosialisasi yang dilakukan oleh konselor P2TP2A dilakukan dengan komunikasi tatap muka dan komunikasi dengan menggunakan media.

Berdasarkan hasil wawancara, P2TP2A melaksanakan sosialisasi setiap tahun. Kegiatan sosialisasi yang rutin dilakukan adalah kegiatan *Go To School* dan *Sambung Kasih* yang diselenggarakan di sekola-sekolah dan kelurahan. Sosialisasi tatap muka selama masa mandemi diselenggarakan menggunakan media sosial dan radio. Media sosial yang digunakan adalah instagram P2TPA Kota Bogor, @p2tp2a_kotabogor. Siaran radio menggunakan saluran radio RRI dan radio pemerintah Kota Bogor yaitu radio Sipatahunan.

Teknik persuasif dalam sosialisasi yang digunakan adalah melakukan kerjasama dengan masyarakat, aparatur pemerintah dari tingkat kelurahan, kecamatan, Satuan Kerja Perangkat Daerah lain, dan dengan pihak sekolah. Komunikasi persuasif konselor P2TP2A diperlukan dalam membangun sosialisasi berjenjang dalam upaya membangun kerjasama multipihak dalam menjembatani pelayanan P2TP2A terhadap masyarakat khususnya untuk perempuan dan anak yang mengalami kasus kekerasan. P2TP2A Kota Bogor mempunyai satuan gugus tugas di kelurahan, kecamatan, dan Satuan Kerja Perangkat Daerah dan relawan. Satuan gugus tugas dan relawan tidak dalam hubungan di bawah P2TP2A Kota Bogor.

Ibu Dahlia selaku koordinator dan advokat P2TP2A Kota Bogor mengungkapkan:

“Sosialisasi ini kita rutin per tahun mengadakan ke berbagai daerah di Kota Bogor mulai tingkatan kecamatan dan kelurahan. Kita juga punya program Go To School dan Sambung Kasih yang sebelum pandemi ini berjalan efektif, akan tetapi setelah adanya pandemi kegiatan-kegiatan tersebut kita batasi. Sosialisasi lebih digencarkan melalui media sosial dan radio”.

Dukungan

Dukungan dalam proses layanan konseling berpengaruh secara positif terhadap korban. Keterampilan konselor P2TP2A dalam memberikan dukungan membangun kekuatan yang dimiliki korban dalam menimbulkan kembali rasa percaya diri. Konselor P2TP2A Kota Bogor dalam proses memberikan dukungan kepada korban kekerasan yaitu dengan melakukan tindakan atau respon positif yang mampu mengurangi rasa kecemasan dan menguatkan keyakinan korban kekerasan ketika mengambil sebuah keputusan.

Kegiatan dukungan diselenggarakan dalam bentuk konseling dan mediasi dengan korban kekerasan. Konseling dilakukan di kantor P2TP2A Kota Bogor. Berdasarkan data konseling yang ada di P2TP2A Kota Bogor, terdapat 84 kali konseling dan mediasi (P2TP2A Kota Bogor, 2020). Tantangan tersendiri bagi seorang konselor dalam proses konseling dengan korban adalah memberikan dukungan agar menciptakan adanya keterbukaan seperti yang diungkapkan Ibu Melati:

“Seorang konselor tidak bisa langsung menangani harus melihat dulu situasi korban datang seperti apa kondisinya. Pertama harus menegur dengan bijak, ramah dan sapa dengan akrab. Ketika masuk dalam ruangan ini posisi korban

belum yakin dia gak akan cerita, biasanya pasti akan mempelajari kita dulu bisa atau tidak untuk jadi tempat bercerita. Biasanya kita kasih waktu 5-10 menit jangan langsung masuk ke masalah inti. Proses konseling banyak yg harus diperhatikan gerakan mata, arah badan, gerakan bibir ini akan membuat mood atau tidaknya korban dalam kesiapan fisik bercerita”.

Empati

Empati merupakan kemampuan yang berpengaruh dalam proses konseling dengan korban kekerasan. Seorang konselor harus mampu mengetahui pikiran dan suasana hati orang lain, serta mampu menempatkan diri dan memahami juga ikut merasakan segala permasalahan kliennya.

Kemampuan berempati merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas berjalannya konseling. Konselor P2TP2A dalam memberikan pelayanan konseling harus menjaga sikap dan perilaku yang bisa menarik atau menyenangkan bagi korban kekerasan yang melakukan konsultasi. Ungkapan Ibu Mawar dalam perjalanan menangani banyak kasus di P2TP2A mengatakan:

“Seorang konselor itu harus empati dalam penanganan berbagai macam kasus dari para korban, tidak boleh kita sampai menghakimi apalagi menyalahkan korban. Bagaimanapun kondisi korban mau dia salah atau benar contoh karena pakaian terbuka terus dia mendapatkan pelecehan itu bukan sumber masalahnya tetap dia korban yang harus kita tangani.”

Bersikap Positif

Konselor P2TP2A harus menghindari sikap menghakimi dan menyudutkan korban. Konselor P2TP2A memiliki kode etik atau seperangkat standar dan pedoman dalam profesinya

yang sudah ditentukan. Konselor P2TP2A wajib memiliki sikap, nilai, keterampilan, pengetahuan dan wawasan, harus selalu menjaga segala bentuk pengelolaan informasi yang tepat, wajib menangani korban kekerasan dengan baik, selalu menghormati segala bentuk keputusan dan keyakinan klien agar terciptanya hubungan yang baik.

Sikap positif dari konselor ditunjukkan melalui wawancara dengan Ibu Nidar, seorang relawan konselor.

“Jangan takut gagal dalam menangani kasus korban, kita bentuk pengalaman-pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan dalam bidang yang kita tekuni. Proses dalam melakukan konseling pada setiap klien yang datang akan sangat berbeda-beda cara dan respon atau sikap yang kita berikan, disesuaikan dengan kondisi yang sedang klien alami. Dasarnya klien yang datang ke P2TP2A ini sebenarnya dia sedang berduka dan dia pergi ke tempat yang belum dia kenal logikanya apakah P2TP2A ini tepat untuk klien bercerita semua rahasia klien tersebut?”

Kemampuan Pribadi Konselor dalam Layanan konseling pada Perempuan Korban Kekerasan di P2TP2A

Konselor memiliki peranan yang penting dalam memberikan layanan konseling terhadap perempuan korban kekerasan. Kemampuan pribadi merupakan faktor utama yang harus dimiliki konselor P2TP2A menurut (Lubis, 2011) yaitu spontanitas dalam merespon laporan kasus, fleksibel dalam membantu mengatasi masalah klien, konsentrasi dan fokus menangani dan mendampingi klien, mampu menerima segala pandangan klien sesuai yang dirasakan secara terbuka, menjaga kestabilan emosi yang baik dalam layanan konseling, selalu yakin dan mampu untuk mengubah perilaku klien untuk berubah lebih positif, peka dan siap sedia

dengan terbuka membantu permasalahan klien maupun mengubah lingkungannya dengan memberikan perhatian atau mengarahkan potensi yang dimiliki oleh kliennya, pengetahuan dan wawasan konselor dituntut untuk paham tentang segala permasalahan yang dihadapi oleh kliennya, serta totalitas dalam menangani dan mengawal setiap kasus yang ditangani dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nidar dan Ibu Rahma kesepuluh kemampuan pribadi yang harus dimiliki konselor dalam melaksanakan konseling belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh konselor dan relawan P2TP2A. Hal ini dikonfirmasi oleh Ibu Melati, Ibu Nidar, Ibu Dahlia dan Ibu Rahma. Berikut pemenuhan kesepuluh kepribadian konselor dalam melaksanakan konseling di P2TP2A Kota Bogor.

Tabel 2. Pemenuhan Kesepuluh Kemampuan Pribadi Konselor dalam Konseling

No	Kepribadian Konselor	Teloh Terpenuhi/Belum
1	Spontanitas	Terpenuhi
2	Fleksibilitas	Terpenuhi
3	Konsentrasi	Terpenuhi
4	Keterbukaan	Terpenuhi
5	Stabilitas emosi	Masih perlu ditingkatkan
6	Keyakinan akan kemampuan	Masih perlu ditingkatkan
7	Komitmen dan rasa kemanusiaan	Terpenuhi
8	Kemauan membantu klien	Terpenuhi
9	Pengetahuan	Masih perlu ditingkatkan
10	Totalitas	Masih perlu ditingkatkan

Sumber: diolah dari data primer, 2020

Data ini kemudian dikonfirmasi melalui hasil pengamatan dan wawancara lanjutan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara aspek spontanitas dan

fleksibilitas telah ada pada sebagian besar konselor dan relawan. Kasus kekerasan tidak dapat diprediksi kapan terjadi dan kapan konselor atau relawan harus siap siaga memberikan layanan konseling. Pelaksanaan konseling sering harus spontan dan mendadak. Selama ini tidak ada korban terbengkalai. Konselor dan relawan selalu dapat terwakili untuk memberikan layanan konseling. Aspek fleksibilitas pun nampak dari kemampuan konselor dan relawan dapat diamati dari fleksibilitas waktu dan kemampuan menghadapi ragam kasus.

Aspek konsentrasi terpenuhi jika diamati dari kemampuan konselor dan relawan untuk berkonsentrasi pada korban data layanan konseling. Aspek konsentrasi terganggu karena faktor luar diri konselor atau relawan. Korban terkadang datang membawa anak atau keluarga sehingga mengurangi konsentrasi konselor atau relawan.

Aspek keterbukaan telah terpenuhi dari sisi keterbukaan korban kepada konselor atau relawan. Menurut responden, selama ini korban dapat menceritakan masalah mereka dengan baik kepada konselor atau relawan. Aspek stabilitas emosi merupakan aspek yang sulit dipenuhi oleh konselor atau relawan. Menurut responden, kemampuan untuk tetap stabil sulit dipenuhi. Perasaan merasakan penderitaan korban kerap mengganggu konselor atau relawan. Hal ini diatasi dengan menyerahkan kasus berat kepada konselor yang lebih berpengalaman atau psikolog.

Aspek keyakinan akan kemampuan biasanya menjadi hambatan bagi konselor atau relawan baru. Ini diatasi dengan pelibatan konselor atau relawan baru dalam sesi konseling konselor yang lebih berpengalaman agar memperoleh gambaran tentang proses pelaksanaan konseling. P2TP2A juga menyelenggarakan sesi berbagi antar konselor atau relawan untuk meningkatkan kemampuan konselor atau relawan baru. Ini seiring dengan aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan tidak

secara merata dimiliki oleh seluruh konselor atau relawan. Pelatihan terhadap konselor secara rutin dilakukan oleh P2TP2A bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan Kota Bogor. Ini dilakukan untuk meningkatkan aspek pengetahuan.

Aspek komitmen dan rasa kemanusiaan seiring dengan aspek keinginan untuk membantu klien. Konselor atau relawan di P2TP2A tidak mendapatkan gaji tetap bulanan namun mereka masih mau berkomitmen meluangkan waktu dan tenaga. Ini menunjukkan kedua aspek tersebut telah terpenuhi. Namun, bagaimanapun ini berpengaruh terhadap aspek komitmen. P2TP2A tidak dapat memaksa komitmen konselor dan terutama relawan. Ini menyebabkan aspek totalitas masih memerlukan peningkatan karena sifat kerja konselor P2TP2A sebagian besar adalah berdasarkan sukarela. Ketersediaan waktu konselor terbatas oleh pekerjaan mereka masing-masing. Hal ini diatasi dengan pola memberikan layanan secara bergiliran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Melati kesepuluh kemampuan pribadi yang harus dimiliki konselor P2TP2A merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh konselor dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan konseling. Faktor-faktor ini tidak bisa secara utuh dapat dipenuhi oleh seorang konselor. Namun, konselor tetap harus berupaya untuk memenuhinya sebanyak mungkin dengan tetap memiliki kepribadian yang ideal dan khas. Seseorang yang berprofesi seorang konselor harus mampu mengenal diri sendiri, mengenal klien, paham akan maksud dan tujuan klien, serta menguasai seluruh proses konseling.

Kemampuan Pribadi Konselor dan Komunikasi Persuasif dalam Pelaksanaan Konseling

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, komunikasi persuasif yang

dilakukan oleh konselor dan relawan dalam konseling lebih nampak pada komunikasi persuasif dalam memberikan dukungan, bersikap empati dan bersikap positif. Sosialisasi terutama dalam situasi pandemi lebih banyak bersifat satu arah. Pengamatan pada materi sosialisasi di akun instagram dan materi di radio lebih banyak bersifat umum. Komunikasi persuasif dalam sosialisasi bersifat membujuk agar korban mau melaporkan dan membangun kesadaran setiap warga agar tidak ada korban kekerasan.

Dukungan, empati dan bersikap positif dapat diamati dari tahap pelaksanaan konseling. Proses melakukan konseling di P2TP2A Kota Bogor dilaksanakan dalam tiga tahap konseling. **Tahap awal** dalam proses konseling adalah tahap untuk membangun hubungan kedekatan dengan klien agar tercipta rasa aman, nyaman dan rasa percaya di antara konselor dengan klien. Sehingga dalam prosesnya menjadikan klien menjadi lebih terbuka lagi dalam mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

Tahap pertengahan dalam proses konseling dilakukan untuk menginterpretasikan dan membantu mencari solusi atau jalan keluar yang terbaik dari permasalahan korban kekerasan. Tahap ini terjadi karena setelah tahap pertama ada beberapa korban kekerasan memutuskan untuk melanjutkan kasus melalui jalur hukum atau ada yang selesai sampai tahap solusi di tingkat pribadi atau kekeluargaan. Tahap pertengahan diputuskan bersama oleh konselor dan korban kekerasan.

Tahap akhir merupakan tahap mengakhiri proses konseling. Tahap ini terjadi saat korban kekerasan merasa masalah mereka telah terselesaikan. Mereka merasa kondisi mereka telah membaik. Tahap ini dilanjutkan tahap evaluasi setelah proses konseling selesai.

Konselor dan relawan P2TP2A pada tahap awal bersikap memberikan dukungan, empati dan bersikap positif.

Tahap awal merupakan tahap paling penting. Keberhasilan tahap awal akan menentukan tahap selanjutnya. Menurut Ibu Melati, ketiga kemampuan komunikasi persuasif paling sulit terjadi di tahap awal. Koselor dan relawan harus mampu menunjukkan ketiga kemampuan komunikasi persuasif untuk memperoleh kepercayaan klien. Ketiga kemampuan komunikasi persuasif pada tahap awal lebih banyak berkaitan dengan kepribadian keterbukaan, stabilitas emosi, dan kemampuan keyakinan untuk mengubah pandangan pesimis dari klien.

Pada tahap pertengahan, ketiga kemampuan komunikasi persuasif koselor dan relawan tetap diperlukan. Kemampuan pribadi koselor dan relawan yang paling berperan adalah keterbukaan, stabilitas emosi, kemampuan keyakinan untuk mengubah pandangan pesimis dari klien, kemampuan untuk mendorong klien dapat mengubah lingkungannya. Keseluruhannya sangat memerlukan pengetahuan konselor atau relawan.

Tahap akhir merupakan tahap penting untuk menentukan langkah penyelesaian. ini Hasil observasi pada tiga kali pelaksanaan konseling menunjukan bahwa proses pelaksanaan konseling di pihak konselor lebih banyak mengambil posisi sebagai penengah dalam menyelesaikan masalah antara korban dan pelaku tindak kekerasan. Kemampuan pengetahuan untuk memberikan saran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi korban menentukan pada tahap akhir. Pada tahap ini biasanya konselor atau advokat yang mendampingi korban. Relawan biasanya diminta untuk mendampingi korban agar dapat mempelajari bagaimana penyelesaian kasus dilakukan. Pada tahap akhir, konselor dan relawan di P2TP2A Kota Bogor telah melakukan konsultasi dan kerjasama tim antara konselor, psikolog dan para legal lainnya dalam menangani kasus klien.

Tahap akhir tetap melibatkan kemampuan pribadi stabilitas emosi, keterbukaan dan komitmen karena koselor dan relawan P2TP2A memberikan motivasi

atau dorongan agar korban dapat optimis untuk menjalani kehidupannya kembali, mengarahkan korban dalam memilih sebuah keputusan yang akan dijadikan solusi serta mendampingi korban dalam proses hukum di pengadilan.

Keterkaitan antara kemampuan pribadi dan tiga bentuk komunikasi persuasif tersebut dikonfirmasi kepada responden korban kekerasan. kedua responden menyebutkan konselor dan relawan telah cukup baik dalam bersikap mendukung empati dan positif selama masa konseling.

Ini menunjukkan ketiga bentuk komunikasi persuasif terjadi dalam setiap tahap konseling. Kesepuluh kemampuan pribadi konselor tidak seluruhnya berperan pada tahap konseling. Beberapa kemampuan pribadi berperan sebagai prakondisi. Kemampuan pribadi tersebut adalah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, dan totalitas. Kelima kemampuan pribadi ini ada di setiap tahap konseling dan harus dimiliki oleh seorang konselor atau relawan.

Pelaksanaan komunikasi persuasif dan penguatan kepribadian konselor masih menghadapi hambatan. Hambatan lain lebih banyak berasal dari sisi korban. Menurut konselor, hambatan yang terjadi ketika korban kekerasan melakukan konseling yaitu adanya orang ketiga bisa mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh klien seperti saudara dan keluarga. Hambatan lain adalah korban kekerasan membawa anak saat akan melakukan proses konsultasi. Ini menghambat proses konsultasi karena seharusnya anak tidak boleh mengetahui saat korban kekerasan yang seorang ibu sedang melakukan konsultasi. Proses konsultasi membuat korban kekerasan bercerita dan terkadang menangis mengungkapkan masalahnya. Ini berdampak kurang baik terhadap anak.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Perempuan korban kekerasan di Kota Bogor banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor ekonomi, lingkungan dan pendidikan. Faktor tersebut menimbulkan adanya kerugian korban berupa fisik dan psikis. Komunikasi persuasif yang dilakukan oleh konselor dan relawan P2TP2A terdiri dari sosialisasi, pemberian dukungan, sikap empati dan sikap positif. Sosialisasi kepada masyarakat melalui komunikasi langsung, media sosial, Radio, dan melalui Satuan Gugus Tugas di kelurahan, kecamatan, dan Satuan Kerja Perangkat Daerah dan relawan lebih bersifat satu arah di masa pandemi. Komunikasi persuasif dalam proses konseling lebih dapat diamati pada proses pemberian dukungan, sikap empati dan sikap positif. Ketiga komunikasi persuasif tersebut berkaitan dengan kemampuan pribadi konselor dalam melakukan konseling. Dukungan, empati dan bersikap positif dapat diamati dari tahap pelaksanaan konseling. Ketiga kemampuan komunikasi persuasif pada tahap awal lebih banyak berkaitan dengan kepribadian keterbukaan, stabilitas emosi, dan kemampuan keyakinan untuk mengubah pandangan pesimis dari klien. Kemampuan pribadi konselor pada tahap pertengahan yang paling berperan adalah keterbukaan, stabilitas emosi, kemampuan keyakinan untuk mengubah pandangan pesimis dari klien, kemampuan untuk mendorong klien dapat mengubah lingkungannya. Tahap akhir lebih mengandalkan kemampuan pribadi pengetahuan, namun juga dilengkapi oleh kemampuan stabilitas emosi, keterbukaan dan komitmen.

Kesepuluh kemampuan pribadi konselor tidak seluruhnya berperan pada tahap konseling. Beberapa kemampuan pribadi berperan sebagai prakondisi. Kemampuan pribadi tersebut adalah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, dan totalitas. Kelima kemampuan pribadi ini ada

di setiap tahap konseling dan harus dimiliki oleh seorang konselor atau relawan.

Keterkaitan antara komunikasi persuasif dan kemampuan pribadi konselor ditunjukkan dengan keharusan adanya ketiga kemampuan komunikasi persuasif dan kemampuan pribadi konselor dalam setiap tahap konseling. Konseling tidak dapat berjalan dengan baik tanpa komunikasi persuasif dan komunikasi persuasif terjadi karena konselor atau relawan memiliki kemampuan pribadi yang mendukung.

Implikasi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berimplikasi terhadap pengayaan penerapan teori komunikasi persuasif dalam konseling. Penelitian di bidang ini masih memerlukan pengayaan terutama dari sisi dampak keterampilan komunikasi persuasif konselor terhadap perubahan sikap korban. Kesepuluh faktor utama yang harus dimiliki konselor P2TP2A masih dipandang secara praktis dalam kajian ini. Pendekatan lebih teoretik diperlukan dalam kajian selanjutnya untuk membangun kerangka teoretik pendekatan komunikasi persuasif dalam peningkatan keterampilan konselor P2TP2A.

Implikasi Praktis

P2TP2A sebagai lembaga perlindungan dan pemberdayaan perempuan dapat menjembatani permasalahan kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dengan menyediakan rumah aman untuk bercerita, meminta saran dan pendamping. Optimalisasi peran P2TP2A dalam memandu perempuan korban kekerasan dalam menghadapi masalah atau menyelesaikan kasus ke jalur hukum melalui bantuan hukum, dan mendukung perempuan korban kekerasan untuk menjalani kehidupannya yang lebih baik setelah kasus selesai sangat diperlukan.

Penelitian ini memberikan gambaran proses komunikasi persuasif konselor P2TP2A di Kota Bogor. Penelitian ini memberikan masukan untuk

memperbaiki teknik komunikasi persuasif dan keterampilan teknis seorang konselor P2TP2A. Teknik komunikasi persuasif dan keterampilan konselor memerlukan perbaruan secara terus menerus dalam bentuk pelatihan khusus untuk konselor untuk menjaga dan meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki oleh konselor P2TP2A. Perbaikan keterampilan konselor P2TP2A akan berdampak terhadap perbaikan kualitas layanan konseling terhadap perempuan korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. 2020. Symbolic violence towards students in the context of the existence of the stereotypical frames of lecturers and students in the higher education system in Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(2), pp.249-258.
- Akhmedshina, F. 2020. Violence against women: A form of discrimination and human rights violations. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 2020(1), pp.13-23.
- Alfitri, A. 2020. Protecting women from domestic violence: Islam, family law, and the state in Indonesia. *Studia Islamika*, 27(2), pp.273-307.
- Amirullah. 2021, April. Komnas perempuan: Ada 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020/full&view=ok>
- Asih, L.W. and Yohana, N. 2017. *Strategi komunikasi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru dalam pedampingan anak korban kekerasan seksual* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Biddle, C.L. and Montigaud-Green, V. 2020. A measure of success? Utilizing citation analysis to evaluate consultation strategies in oral communication courses. *Virginia Libraries*, 64(1).
- Deputi Perlindungan Hak Perempuan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak R.I. 2020. Protokol Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Masa Pandemi Covid-19.
- Efianti, A. 2018. *Strategi konselor untuk mereduksi perilaku agresi remaja di pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Kabupaten Langkat* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Eleanora, F.N. and Supriyanto, E. 2020. Violence against women and patriarchy culture in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(9), pp. 44-51.
- Fardian, A. dan Putriaksa, G.C. 2020. Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) di Indonesia dalam menangani kasus human trafficking. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 2(1), pp.40-55.
- Komnas Perempuan. 2021, Maret. CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar fakta dan poin kunci (5 Maret 2021). Diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Lubis, N. L. 2011. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maisaroh, I. dan Stiawati, T. 2018. Analisa peran Pusat Pelayanan Terpadu

Perlindungan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) terhadap korban KDRT di Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(2).

Mulyana, D. 2014. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Obie, M. 2018. Violence against women in Muna, Southeast Sulawesi, Indonesia (A perspective of gender sociology). *The Social Science*, 13(1), pp. 154-9.

Pickover, A. M. Lipinski, A. J., Dodson, T. S., Tran, H. N., Woodward, M. J. and Beck, J. G., 2017. Demand/withdraw communication in the context of intimate partner violence: Implications for psychological outcomes. *Journal of anxiety disorders*, 52, pp.95-102.

Rosnawati, E. 2018. Peran Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga. *Kosmik Hukum*, 18(1).

Salahudin, A. 2010. *Bimbingan & konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tumuhimbise, E. 2021. *The impact of persuasive communication on attitude and behavior change in the face of HIV/AIDS among students of Makerere University, Kampala-Uganda* (Doctoral Dissertation, Makerere University).

Widiastuti, T. W. 2008. Perlindungan bagi wanita terhadap tindak kekerasan. *Jurnal Wacana Hukum*, VII(1)

World Health Organization. 2017. Strengthening health systems to respond to women subjected to intimate partner violence or sexual violence: A manual for health managers.

Yudhanti, R., Arifin, S. and Rismadini, F. 2017. The protection victims of violence based on gender as a fulfillment of the constitutional rights in the perspective of human rights in Boyolali's District, Indonesia. *JILS*, 2, p.15.

Zaenuri, A. 2017. *Teknik komunikasi persuasif dalam pengajaran*. JALIE: *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 01(01).

Zulamri, Z. 2018. Layanan konsultasi dalam membantu menangani kasus anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), pp. 8-14.